

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa sekarang ini, manusia dihadapkan dengan perubahan zaman yang mana setiap individu diharapkan mampu untuk bisa mengimbangi perubahan tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan setiap individu untuk mengimbangi perubahan zaman tersebut yaitu dengan cara mengembangkan potensi yang dimiliki. Potensi tersebut dapat dikembangkan dengan berbagai macam cara salah satunya melalui pendidikan.

Dunia pendidikan saat ini sangat erat kaitannya dengan revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0. Era revolusi industri 4.0 sangat berpengaruh pada konsep pekerjaan dan kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia pekerjaan dan tentu saja akan berpengaruh pada cara pandang dunia tentang pendidikan. Masyarakat 5.0 adalah masyarakat yang mampu menangani berbagai permasalahan dan tantangan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang muncul di era revolusi industri 4.0.

Pendidikan semestinya menyiapkan siswa dalam menghadapi revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 yang saat ini sedang berjalan. Perubahan yang dilakukan dalam dunia pendidikan tidak hanya sekedar pada cara mengajar, tetapi juga mengubah cara pandang terhadap konsep pendidikan itu sendiri. Akibatnya, kegiatan pembelajaran harus difokuskan pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Oleh karena itu, model pembelajaran konvensional yang hanya menekankan pada pengembangan pengetahuan harus berubah (Ruwaida, Harun, Silawati, Ananthia, dan Muliasari, 2018). Salah satunya dengan mengubah metode atau model pembelajaran serta mengembangkan inovasi pembelajaran yang ada di sekolah. Siswa perlu dipersiapkan dengan sistem pembelajaran yang lebih inovatif sehingga akan meningkatkan kompetensi lulusan yang memiliki keterampilan abad ke-21 (*learning and innovation skills*). Keterampilan abad ke-21 terdiri dari 4C, yaitu *Critical thinking, Creativity, Collaboration, and Communication* (Tjahjani, Andahara, S, dan A, 2020).

Peserta didik pada era industri 4.0 memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan era sebelumnya. Era digital saat ini melahirkan generasi *digital native* yang lahir pada zaman digital dan berinteraksi dengan berbagai macam peralatan digital seperti komputer, *video game*, telepon seluler, dan lain sebagainya. Kondisi tersebut tentu saja berpengaruh pada psikologis peserta didik. Hal ini berkaitan dengan sarana atau akses yang dimiliki oleh peserta didik agar lebih mudah dalam mendapatkan informasi, contohnya dengan memanfaatkan komputer dan juga internet. Sarana tersebut dapat digunakan untuk belajar, menambah pengetahuan, dan juga meningkatkan keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbahasa siswa negara Indonesia masih sangat jauh jika dibandingkan dengan negara lain. *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) mengumumkan hasil skor *Programme for International Student Assessment* (PISA) untuk Indonesia tahun 2018. Program ini dilaksanakan tiga tahun sekali dengan fokus pendidikan suatu negara yang bertujuan untuk mengukur dan mengevaluasi sistem pendidikan pada bidang sains, matematika, dan literasi atau membaca. Indonesia berada di urutan 72 dari 78 negara dengan skor 371 untuk kategori kemampuan literasi atau membaca. Hal ini menunjukkan Indonesia berada pada peringkat 10 terbawah (Harususiolo, 2019). Skor yang diperoleh pada ajang PISA ini sebaiknya dijadikan bahan belajar dan evaluasi pada sistem pendidikan di Indonesia. Dengan begitu, siswa Indonesia dapat bersaing serta menghadapi revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 dengan negara-negara lain yang ikut berpartisipasi pada kegiatan *Programme for International Student Assessment* (PISA).

Hasil skor PISA untuk negara Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa sangatlah mengkhawatirkan. Hal ini terlihat dari hasil jawaban dari soal level dua PISA yang diberikan kepada siswa yang mana diharapkan terlihat adanya kemampuan siswa dalam menemukan ide utama dalam sebuah teks, membuat kesimpulan, dan menentukan hubungan informasi yang terdapat dalam teks bacaan. Masyarakat yang mampu membaca, memahami, dan juga menyaring informasi agar mendapatkan manfaat dari bacaan adalah ciri-ciri dari masyarakat yang cakap (Revina, 2019).

Keterampilan seseorang dalam berbahasa dapat dilihat dari caranya melakukan komunikasi dengan orang lain. Hal ini disebabkan ketika berkomunikasi dengan orang lain media utama yang digunakan adalah bahasa. Seseorang yang memiliki keterampilan berbahasa yang baik tentu saja akan membuat tujuan dilakukannya komunikasi dapat berjalan dengan baik dan optimal. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki keterampilan berbahasa yang baik dapat membuat kesalahpahaman sehingga dapat menunda ketercapaian tujuan dilakukannya komunikasi (Muhsyanur, 2019).

Keterampilan berbahasa terbagi menjadi keterampilan membaca, berbicara, menyimak, dan menulis. Berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) 3.1 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik kelas 4 SD harus mampu mencermati gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual. Teks tulis tersebut dapat berupa teks deskriptif, teks puisi, teks perintah, teks pantun, maupun teks cerpen. Kegiatan membaca, seperti membaca cerpen merupakan kegiatan yang melibatkan interaksi antara kata dengan isi bacaan. Isi cerpen atau bacaan tersebut dapat dipahami maksudnya dengan cara menganalisis. Analisis cerpen adalah kegiatan untuk mengurai isi atau makna dari cerpen itu sendiri.

Kemampuan seseorang dalam menganalisis cerpen dapat dijadikan sebagai sarana untuk bisa meningkatkan keterampilan abad ke-21. Hal ini disebabkan karena keterampilan *critical thinking* atau berpikir kritis dalam menganalisis cerpen dapat diartikan sebagai keterampilan dalam memecahkan masalah dalam isi cerpen tersebut. *Creativity* atau kreativitas dalam menganalisis cerpen dapat dikatakan sebagai keterampilan berpikir *outside the box*, mencoba pendekatan baru dalam menyelesaikan cerpen, inovasi, dan penemuan isi cerpen. *Collaboration* atau kolaborasi dalam menganalisis cerpen dapat dikatakan sebagai keterampilan siswa dalam bekerja sama, saling bersinergi, dan beradaptasi dalam berbagai peran dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama ketika akan menganalisis cerpen. *Communication* atau komunikasi dalam menganalisis cerpen dapat dikatakan sebagai keterampilan seseorang dalam menyampaikan dan berbagi pemikirannya, memberikan pertanyaan, gagasan, dan solusi yang dimiliki ketika menganalisis cerpen dengan cara yang baik.

Kemampuan peserta didik dalam menganalisis cerpen dapat dijadikan sebagai bekal untuk menghadapi era revolusi 4.0 dan masyarakat 5.0. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, keterampilan abad ke-21 terdiri dari 4C, yaitu *critical thinking, creativity, collaboration, and communication*. Kemampuan peserta didik dalam menganalisis cerpen pada masa sekarang ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Selain itu, kegiatan menganalisis cerpen dapat mengembangkan kemampuan berbahasa khususnya dalam hal membaca dan menulis, menemukan pesan moral yang terdapat dalam cerpen, dan anak bisa membedakan dunia imajinasi dengan dunia nyata.

Berdasarkan hasil kaji literatur dari berbagai sumber, kemampuan siswa sekolah dasar dalam menganalisis cerpen masih kurang. Hal ini disebabkan karena kurangnya latihan dan juga kurang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Pada masa sekarang ini, masih banyak pembelajaran di sekolah yang masih berpusat pada guru. Hal ini tentu saja berpengaruh pada kemampuan siswa dalam berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan juga komunikasi. Pembelajaran yang ada di sekolah seharusnya menciptakan suasana yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga mereka bisa lebih mampu untuk menyerap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Contohnya ketika peserta didik kurang termotivasi untuk belajar, jenuh dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dan sulit berkonsentrasi karena pada dasarnya karakteristik anak SD kelas IV lebih menyukai kegiatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik.

Oleh karena itu, mengingat pentingnya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis cerpen, solusinya dengan cara guru hendaklah memberikan model pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Untuk itu, diperlukan suatu model pembelajaran, contohnya adalah model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) untuk menunjang keberhasilan anak dalam menganalisis cerpen.

Model *Meaningful Instructional Design* (MID) atau pembelajaran bermakna yaitu aktivitas yang bertujuan untuk menghubungkan informasi yang baru didapat dengan gagasan atau konsep yang sejalan yang dapat ditemukan pada kemampuan

kognitif peserta didik. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan bermakna supaya peserta didik bisa memahami bahan ajar yang telah diberikan oleh guru. Menurut Dahar (Sritesna, 2015) model *Meaningful Instructional Design* (MID) ini merupakan kegiatan pembelajaran yang mengedepankan efektivitas dan kebermaknaan belajar dengan cara membuat kerangka kerja aktivitas secara konseptual kognitif konstruktivistik.

Model *Meaningful Instructional Design* (MID) didukung oleh berbagai teori pembelajaran, yaitu teori pembelajaran John Dewey, teori pembelajaran bermakna Ausubel, teori Vygotsky, dan teori Piaget. Teori John Dewey menjelaskan keaktifan siswa dalam berpikir untuk memecahkan suatu masalah dan dilakukan secara berkelanjutan agar peserta didik bisa mengembangkan kemampuannya berpikirnya. Teori pembelajaran bermakna dari Ausubel yang merupakan awal terbentuknya *Meaningful Instructional Design* (MID) yang mana pembelajaran bermakna adalah proses menghubungkan informasi baru dengan konsep-konsep yang telah dimiliki atau dipelajari sebelumnya. Teori pembelajaran dari Vygotsky adalah teori pembelajaran konstruktivis sosial yang mana ketika ada interaksi siswa dengan lingkungan atau interaksi sosial dan fisik. Teori Piaget adalah teori yang mengedepankan perkembangan kemampuan kognitif siswa (Lestari dan Yudhanegara, 2015).

Dengan mempertimbangkan berbagai teori, model *Meaningful Instructional Design* (MID) dirasa tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Langkah-langkah dalam model pembelajaran MID, yaitu *lead in*, *reconstruction*, dan *production* akan membuat kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa menjadi lebih bermakna. Selain itu, dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam menganalisis cerpen. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Meaningful Instructional Design* (MID) Terhadap Kemampuan Siswa Menganalisis Cerpen di Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut.

Christ Mulia Solomasi Laoli, 2021

**PENGARUH MODEL MEANGINFUL INSTRUCTIONAL DESIGN (MID) TERHADAP
KEMAMPUAN MENGANALISIS CERPEN SISWA SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) terhadap kemampuan siswa menganalisis cerpen di SD?
2. Apakah terdapat perbedaan antara kemampuan siswa menganalisis cerpen yang menggunakan Model *Meaningful Instructional Design* (MID) dengan siswa yang memperoleh Model pembelajaran *Inquiry* di SD?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, penelitian ini bertujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) terhadap kemampuan siswa menganalisis cerpen di SD.
2. Untuk mengetahui perbedaan antara kemampuan siswa menganalisis cerpen yang menggunakan Model *Meaningful Instructional Design* (MID) dengan yang siswa yang memperoleh pembelajaran *Inquiry* di SD.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan melalui penelitian ini, akan memberikan manfaat yang positif. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini antara lain.

1. Bagi sekolah, yaitu dapat digunakan sebagai pedoman dalam membantu memperbaiki dan juga meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Bagi guru, yaitu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan guru dalam melaksanakan pembelajaran dalam menggunakan model yang lebih bervariasi agar lebih efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.
3. Bagi siswa, yaitu dapat memberikan pengalaman belajar yang baru bagi siswa dan mendapatkan pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuannya dalam menganalisis cerpen.
4. Bagi peneliti, yaitu dapat mengukur pengaruh antar variabel model *Meaningful Instructional Design* (MID) terhadap kemampuan menganalisis cerpen siswa di sekolah dasar.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Meaningful Instructional Design* (MID) Terhadap Kemampuan Menganalisis Cerpen Siswa di Sekolah Dasar” ini terdiri dari lima bab. Penjelasan dari kelima bab tersebut adalah sebagai berikut.

Perbedaan antara realita dengan kondisi ideal membuat adanya permasalahan yang terjadi sehingga dituangkan pada latar belakang yang terdapat pada BAB I Pendahuluan. Isi latar belakang penelitian ini membahas mengenai permasalahan peserta didik dalam menganalisis cerpen. Permasalahan tersebut kemudian diidentifikasi dan dikelompokkan sehingga membentuk suatu rumusan masalah penelitian. Rumusan penelitian berisi mengenai permasalahan yang akan diteliti dengan menerapkan variabel penelitian rumusan masalah yang dikemas dalam bentuk pertanyaan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sejalan dengan rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti maka terdapat tujuan dari dilaksanakannya penelitian tersebut. Salah satu tujuan penelitian yang diajukan adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan analisis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model MID dengan yang memperoleh pembelajaran konvensional ketika menganalisis cerpen. Tujuan penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat baik bagi peneliti, siswa, sekolah maupun guru. Selanjutnya adalah langkah-langkah penelitian diuraikan dalam organisasi skripsi yang berisi tentang uraian sistematika skripsi yang dibuat.

Dalam memecahkan suatu permasalahan, penelitian tentu diperlukan teori yang mendukung atas dilakukannya penelitian ini. Teori yang mendukung penelitian ini diuraikan di BAB II Kajian Pustaka, yang terdiri dari beberapa sub bab. Pada kajian pustaka terdapat pembahasan mengenai kemampuan kognitif dan karakteristik anak kelas IV SD, analisis cerpen, dan model *Meaningful Instructional Design* (MID). Pada kajian pustaka, terdapat subbab dengan judul kerangka berpikir yang di dalamnya menggambarkan hubungan-hubungan antara variabel penelitian. Selain itu, kerangka berpikir disusun berdasarkan alur kegiatan penelitian yang digambarkan dalam bentuk diagram.

Pada BAB III berisi mengenai metodologi penelitian yang membahas mengenai metode penelitian, desain penelitian, partisipan, populasi, sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Penelitian ini menggunakan model kuasi eksperimen. Partisipan pada penelitian ini yaitu SDN 057 Binaharapan. Populasi dan sampel yang dipilih oleh peneliti yaitu siswa kelas IV. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai instrumen yang digunakan peneliti yaitu dengan menggunakan instrumen tes. Data yang diperoleh melalui pelaksanaan penelitian akan diolah dengan analisis data. Seluruh kegiatan penelitian akan diuraikan pada bab ini.

Selanjutnya, pengaplikasian penelitian yang didasarkan pada metode penelitian, hasil penelitian diuraikan dalam BAB IV. Bab ini memuat pembahasan yang memaparkan temuan-temuan dalam penelitian yang dilaksanakan di kelas kontrol dan kelas eksperimen serta membahas hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Pada bagian terakhir, yaitu BAB V memuat tentang simpulan dari skripsi, implikasi dan rekomendasi. Pada simpulan, diuraikan mengenai hasil yang menjawab rumusan penelitian. Kemudian implikasi dan rekomendasi yang bertujuan untuk melaporkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.